

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE PADA FOTO TUGU ASIA AFRIKA DI AKUN INSTAGRAM @BRILLIANFAIRIANDI

Rachima Meilani Dewi¹, Diny Fitriawati²

¹rachimaa69@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia,

²dinyfitriawati@ukri.ac.id, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Abstract. *The Asia Africa Monument is one of the historical monuments in Bandung City which was built to commemorate the important event of the 1955 Asia Africa Conference, as well as being a symbol of the unity of nations in Asia and Africa, the symbolic meaning of this monument can be seen through various media, such as in the photo uploaded by the Instagram account @brillianfairiandi. This study aims to reveal the meaning of the signs contained in the photo of the Asia Africa Monument uploaded by the Instagram account @brillianfairiandi using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The research method used in this study is descriptive qualitative through sign analysis based on Peirce's three main triadic semiotic models, namely Representamen/Sign, Object, and Interpretan/Meaning. Data were obtained through observation or in-depth observation of the photo object, interviews with @brillianfairiandi as the image maker, documentation, and data triangulation or a combination of the three methods. The research results indicate that there are seven signs/objects referred to in this image: the dominant color in the image, the globe at the top of the monument, the text "ASIA AFRICA" on the monument wall, the snow-covered trees and clear sky, the lights behind the monument, the building behind the monument, and the inauguration plaque, each of which has its own interpretation/meaning. This research is expected to provide information and add to the study of semiotics with various relevant phenomena in the future, especially in the field of communication science.*

Keywords: *Charles Sanders Peirce's Semiotics, Asia Africa Monument, @brillianfairiandi*

Abstrak. Tugu Asia Afrika merupakan salah satu monumen bersejarah di Kota Bandung yang dibangun untuk memperingati peristiwa penting Konferensi Asia Afrika tahun 1955, sekaligus menjadi simbol persatuan bangsa bangsa di Asia dan Afrika, makna simbolik pada monumen ini dapat dilihat melalui berbagai media, seperti pada foto yang diunggah oleh akun Instagram @brillianfairiandi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tanda yang terkandung pada foto Tugu Asia Afrika yang diunggah oleh akun Instagram @brillianfairiandi dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui analisis tanda berdasarkan tiga model utama triadik semiotika milik Peirce, yaitu Representamen (sign), object, dan interpretan. Data diperoleh melalui observasi atau pengamatan mendalam terhadap objek foto, wawancara terhadap @brillianfairiandi selaku pembuat gambar, dokumentasi, serta triangulasi data atau penggabungan dari ketiga metode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh tanda/sign sekaligus object yang dirujuk dalam gambar ini, yaitu: warna yang mendominasi pada gambar, bola dunia pada puncak tugu, teks

“ASIA AFRIKA” pada dinding tugu, pepohonan tertutup salju & langit cerah, lampu di belakang tugu, bangunan di belakang tugu, dan plakat peresmian yang memiliki interpretan/makna nya tersendiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah kajian semiotika dengan berbagai fenomena yang relevan di masa yang akan datang khususnya di bidang ilmu komunikasi.

Kata kunci: Semiotika Charles Sanders Peirce, Tugu Asia Afrika, @brillianfairiandi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan akses internet yang semakin meluas telah memberikan peluang bagi tumbuhnya profesi konten kreator. Dengan semakin cepatnya inovasi teknologi, kini banyak wilayah terjangkau akses internet yang memungkinkan generasi muda saling berinteraksi, berbagi ide, dan memanfaatkan platform digital sebagai wadah untuk mengekspresikan diri.

Menurut Hermawan (2018), konten kreator adalah suatu profesi di mana seseorang membuat suatu konten, baik berupa tulisan, gambar, video, suara, ataupun gabungan dari keduanya bahkan lebih, konten tersebut dibuat lalu dibagikan di berbagai media digital. Dalam beberapa tahun terakhir, konten kreator menjadi salah satu profesi baru yang banyak diminati oleh generasi muda, karena fleksibilitas kerjanya dan potensi pendapatan yang menjanjikan, serta peluang untuk mengekspresikan kreativitas di ranah digital semakin mudah, ini juga dipicu karena semakin berkembangnya aplikasi dan platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, yang memberikan wadah bagi para konten kreator untuk menyalurkan kreativitas, hiburan, edukasi, dan informasi.

Saat ini konten kreator tidak hanya berkerja sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai individu yang bisa mempengaruhi atau menginfluence pandangan publik melalui media sosial. Menurut laporan Hootsuite We Are Social tahun 2025, sebanyak 143 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia bisa menjadi pasar yang potensial bagi kreator digital dalam membangun suatu trend baru, maupun menyebarkan ide melalui berbagai karya berbentuk visual. Salah satu platform yang mendominasi penyebaran konten visual adalah Instagram, aplikasi ini juga menjadi sarana atau media kegemaran dari masing-masing penggunanya yang ingin mempublikasikan kegiatan sehari-hari di dunia maya (Lutfiyani, 2021), dengan jumlah pengguna yang terus meningkat setiap tahun nya.

Di era digital seperti ini, konten kreator tidak hanya bersaing melalui ketenaran, tetapi juga melalui kualitas dan inovasi dalam menyajikan konten visual. Seperti yang dilakukan oleh beberapa konten kreator di Indonesia @brillianfairiandi, @paskoboy, @satriaprabhawa dan masih banyak lagi, mereka hadir dengan pendekatan yang unik, yaitu memadukan seni fotografi, sejarah, dan teknologi seperti AI dalam karya visual yang ia buat, karya-karyanya tidak hanya menampilkan tampilan visual yang menarik, tetapi juga mengandung unsur sejarah dan makna yang dikemas secara modern, sehingga mampu menarik perhatian audiens yang lebih luas.

Menurut Anto (2023) sebagai kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), teknologi kecerdasan buatan/AI dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan, merekam, dan mereplikasi artefak seni serta sejarah dengan tingkat detail yang sangat tinggi. Dengan demikian, warisan budaya dapat dilestarikan dalam bentuk digital agar dapat diakses dan dipelajari oleh generasi mendatang (BRIN, 2023). Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) saat ini turut mengubah dunia fotografi.

AI kini mampu membuat gambar secara otomatis, menciptakan cara baru, dan menghasilkan karya visual yang sebelumnya hanya dapat dibuat melalui proses manual yang panjang. Dalam karya visual digital, AI telah mengabungkan antara realita dan representasi, juga memberikan cara baru dalam menyampaikan pesan visual. Seperti yang diungkapkan oleh Knight & Rich dalam Jamaaluddin, et al., (2021: 4), AI adalah bagian dari ilmu komputer yang memahami upaya untuk membuat komputer bisa melakukan hal hal seperti yang dilakukan oleh manusia, bahkan bisa lebih baik dari manusia.

Penggunaan AI dalam konten visual mulai banyak digunakan untuk kepentingan hiburan, seni, hingga pengarsipan sejarah visual. Seperti foto-foto monumen, bangunan bersejarah, atau lokasi ikonik. Hal ini membuka ruang baru dalam memahami makna dari sebuah gambar, tidak lagi hanya melalui aspek objek yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana gambar tersebut dimodifikasi secara digital. Contohnya seperti yang dibuat @brilliantfairandi di laman Instagramnya, monumen bersejarah seperti “Tugu Asia Afrika” yang terletak di Kota Bandung, dimodifikasi dengan bantuan AI untuk menciptakan tampilan visual yang imajinatif namun tetap mempertahankan bentuk asli dari tugu tersebut.

Tugu ini sendiri dibuat sebagai simbol persaudaraan, kekeluargaan dan kebangkitan antarbangsa di benua Asia dan Afrika, pembangunannya berkaitan dengan peringatan 60 tahun Konferensi Asia Afrika (KAA) yang berlangsung di Gedung Merdeka pada 24 April 2025 (DetikNews, 2015). Menggunakan pendekatan visual berbasis AI, gambar tersebut menciptakan interpretasi ulang objek-objek bersejarah sebagai bentuk apresiasi budaya dengan gaya yang segar dan kreatif. Karya AI yang bersifat representatif seperti pada foto Tugu Asia Afrika dalam akun Instagram @brilliantfairandi ini menunjukkan bahwa gambar tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga bersifat interpretatif dan menjadi bentuk komunikasi yang kaya akan simbol dan tanda.

Karena itu, pendekatan semiotika menjadi relevan dalam penelitian ini, membaca bagaimana tanda-tanda visual tersebut bekerja dalam membentuk makna. Charles Sanders Peirce, sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika, membagi tiga unsur dalam tanda yaitu: representamen, object, dan interpretan. Pendekatan Peirce memungkinkan analisis mendalam terhadap hubungan antara objek nyata (Tugu Asia Afrika), representasinya dalam gambar AI, dan interpretasi yang muncul di benak audiens. Semiotika Peirce menekankan bahwa tanda tidak hanya memiliki bentuk atau objek tetapi juga interpretan, yaitu makna yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat unsur tanda yang mewakili sesuatu/representamen (Zaimar, 2008).

Dalam gambar AI yang menampilkan situs bersejarah seperti Tugu Asia Afrika yang dibuat oleh @brilliantfairandi, analisis semiotik dapat mengungkap bagaimana tanda visual seperti bentuk, warna, dan tipografi berperan dalam membentuk representamen, objek dan makna(interpretant). Dengan kata lain, teori Peirce membantu menjelaskan bagaimana karya visual berbasis AI tidak hanya menampilkan objek, tetapi juga membentuk pemahaman baru yang bersifat interpretatif. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini karena belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis karya visual AI di media sosial dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, khususnya dalam konteks objek historis Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian ilmu komunikasi, serta memahami lebih dalam bagaimana teknologi dan sejarah terhubung melalui kajian foto digital di media sosial.

KAJIAN TEORITIS

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce merupakan suatu pendekatan untuk memahami tanda (sign) sebagai sesuatu yang tidak hanya berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan objek yang dirujuk dan makna yang dihasilkan. Peirce membagi tanda ke dalam tiga

elemen utama, yaitu representamen, object, dan interpretant. Representamen adalah bentuk fisik atau wujud dari tanda, misalnya kata, gambar, atau simbol yang terlihat secara langsung. Object adalah sesuatu yang dirujuk oleh representamen, atau dengan kata lain realitas, peristiwa, maupun konsep yang diwakili oleh tanda tersebut.

Sementara interpretant adalah pemahaman, makna, atau penafsiran yang muncul dalam benak seseorang ketika melihat atau menerima tanda. Hubungan triadik ini menjadikan semiotika Peirce berbeda dengan model semiotika Ferdinand de Saussure yang hanya bersifat diadik (penanda–petanda), karena Peirce menekankan bahwa makna sebuah tanda bersifat dinamis dan selalu dipengaruhi oleh proses penafsiran yang berkesinambungan (semiosis). Lebih lanjut, Peirce juga mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis utama, yaitu qualisign, sinsign, dan legisign. Sedangkan objek yaitu ikon, indeks, dan simbol. Serta interpretant yaitu retheme, rheme, dan argument. (Zaimar, 2008).

Dengan adanya klasifikasi ini, model triadik Peirce sangat berguna dalam menganalisis representasi visual, karena memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana suatu gambar bukan hanya merepresentasikan objek tertentu, tetapi juga menimbulkan interpretasi beragam pada audiens. Oleh karena itu, model ini dapat diaplikasikan secara luas, mulai dari analisis karya seni, media massa, hingga konten digital di media sosial. Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan semiotika Peirce untuk mengungkap makna di balik gambar visual. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Yustikarini (2019) meneliti foto kemiskinan pada akun Instagram @Proud.Project dan menemukan bahwa tanda-tanda visual dapat mengungkap kondisi sosial yang kompleks.

Penelitian Almahli (2024) mengenai mural Banksy di media sosial Instagram memperlihatkan bagaimana tanda-tanda dalam karya mural tersebut berfungsi sebagai kritik sosial terhadap isu lingkungan. Sementara itu, Ramadhani dkk. (2023) menganalisis ilustrasi “Pandemi vs Baliho” pada akun Instagram Tempo dan menemukan bahwa tanda visual yang ditampilkan memiliki makna sindiran politik terhadap tokoh publik yang memanfaatkan baliho di masa pandemi.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan konsistensi dalam penggunaan teori semiotika Peirce untuk membaca makna tanda visual, meskipun objek yang dianalisis sangat beragam mulai dari foto dokumenter, mural jalanan, hingga ilustrasi media massa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena mencoba mengkaji karya visual berbasis kecerdasan buatan (AI) yang menampilkan monumen bersejarah Indonesia, dalam hal ini Tugu Asia Afrika. Pendekatan ini tidak hanya memperluas cakupan studi semiotika Peirce dalam konteks digital, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana teknologi modern dapat mengonstruksi ulang simbol sejarah melalui medium Instagram dan memengaruhi interpretasi audiens di era digital.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan landasan paradigma konstruktivis. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, bukan sekadar menyajikan data dalam bentuk angka, melainkan menguraikan makna di balik tanda-tanda visual yang muncul pada objek penelitian.

Paradigma konstruktivis dipilih karena penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat absolut atau tunggal, melainkan hasil dari konstruksi yang dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi manusia. Dengan paradigma ini, peneliti meyakini bahwa makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam foto

Tugu Asia Afrika pada akun Instagram @brillianfairandi tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari proses interpretasi yang dilakukan oleh kreator maupun audiens yang melihatnya.

Adapun subjek penelitian ini adalah akun Instagram @brillianfairandi, yaitu kreator sekaligus pemilik akun yang mengunggah foto Tugu Asia Afrika. Akun ini dipilih karena memiliki konsistensi dalam menghadirkan karya visual yang estetik dan sarat makna, sehingga dapat dijadikan sebagai representasi dari bagaimana media sosial digunakan untuk menampilkan monumen bersejarah dengan gaya baru. Sementara itu, objek penelitian adalah foto Tugu Asia Afrika yang diunggah dalam akun tersebut.

Foto ini dipilih karena menampilkan elemen-elemen visual yang kaya akan tanda, mulai dari komposisi, warna, teks, hingga detail lain yang bisa dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi, dilakukan dengan cara mengamati secara langsung unggahan akun Instagram @brillianfairandi, termasuk caption, komentar audiens, dan interaksi yang terjadi pada postingan foto Tugu Asia Afrika. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks visual dan sosial dari karya yang ditampilkan. 2) Wawancara mendalam dengan kreator akun dilakukan untuk menggali lebih jauh latar belakang, motivasi, serta proses kreatif di balik pengambilan dan pengunggahan foto. Wawancara ini juga berfungsi untuk mendapatkan data primer mengenai bagaimana kreator memaknai foto yang dipublikasikan. 3) Dokumentasi, yakni pengumpulan data berupa arsip digital seperti tangkapan layar, metadana unggahan, serta literatur terkait Tugu Asia Afrika sebagai monumen sejarah. Dokumentasi ini melengkapi hasil observasi dan wawancara. 4) Triangulasi, digunakan untuk menguji validitas data dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui triangulasi, peneliti dapat memastikan konsistensi dan keabsahan informasi.

Sementara proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1992) yang terdiri atas tiga tahapan utama: 1). Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan sehingga hanya informasi yang relevan yang digunakan dalam penelitian. 2). Penyajian data (data display), dilakukan dengan cara menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun bagan sederhana, sehingga memudahkan peneliti dalam membaca pola serta hubungan antarkomponen tanda yang dianalisis. 3). Penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu proses interpretasi akhir di mana peneliti menemukan makna-makna dari tanda visual yang ada, kemudian memverifikasinya dengan teori semiotika Peirce serta hasil wawancara dengan kreator. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan model analisis data Miles & Huberman, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana tanda-tanda visual dalam foto Tugu Asia Afrika dikonstruksi, dimaknai, serta diinterpretasikan baik oleh kreator maupun audiens di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa foto yang diunggah oleh akun Instagram @brillianfairandi tidak hanya sekadar gambar biasa, tetapi juga mengandung pesan atau makna tertentu. Contohnya adalah foto Tugu Asia Afrika yang tampak tertutup salju. Meskipun Bandung tidak pernah mengalami salju, efek ini dipakai secara kreatif untuk menciptakan kesan tenang dan damai, yang dapat dimaknai sebagai lambang harapan atas perdamaian dunia selaras dengan semangat Konferensi Asia-Afrika.



Sumber: Instagram.com/brillianfairandi

Gambar 1. Batu berbalut salju

Dengan cara ini, pemilik akun berusaha menyampaikan makna simbolik melalui gambar. Selain menampilkan keindahan kota, ia juga ingin memberi pesan sejarah dan nilai perdamaian dengan cara yang lebih menarik dan inovatif bagi para pengikutnya di media sosial. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang dilakukan terhadap foto Tugu Asia Afrika pada akun Instagram @brillianfairandi menunjukkan adanya tujuh tanda utama yang muncul dalam representasi gambar tersebut.

Tujuh tanda ini yaitu: 1). Warna yang mendominasi pada gambar. Warna utama pada gambar adalah keabu-abuan, putih salju, dan pantulan cahaya matahari serta lugas, menonjol di tengah salju yang menyelimutinya. Tulisan tersebut menjadikan tugu lebih mudah dikenali dan diingat. Pepohonan bersalju dan langit cerah yang hadir dalam gambar melambangkan ketenangan, kedamaian, harapan, dan semangat baru. Kombinasi keduanya memberi pesan bahwa meski sejarah telah membeku dalam simbol salju, semangat perjuangan dan solidaritas harus tetap hidup dan relevan di era modern meskipun menghadapi tantangan.

Lampu di belakang tugu, kehadiran lampu di belakang tugu berfungsi sebagai penerangan, meningkatkan keamanan, serta menambah nilai estetika kawasan bersejarah. Lampu juga memberi kesan area tetap hidup di malam hari sehingga dapat dinikmati masyarakat baik siang maupun malam hari. Bangunan sekitar tugu merepresentasikan keterhubungan monumen dengan ruang kota Bandung secara keseluruhan. Bangunan kolonial di sekitar tugu memperkuat identitas historis kawasan Jalan Asia Afrika. Kehadirannya memberi pesan bahwa tugu tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sejarah urban Bandung yang hidup berdampingan dengan kemajuan kota modern.

Plakat peresmian yang terdapat di area tugu berfungsi sebagai simbol legalitas sejarah. Plakat tersebut menandakan bahwa monumen ini memiliki dasar hukum dan pengakuan resmi dari pemerintah Indonesia. Plakat peresmian kecil ditempatkan terpisah di bawah tugu sebagai tanda resmi nilai sejarahnya. Kesederhanaannya menunjukkan penghargaan terhadap sejarah tidak selalu harus megah, namun cukup bermakna dan diakui secara formal.

Interpretasi keseluruhan dari analisis ini menunjukkan bahwa foto Tugu Asia Afrika pada akun Instagram @brillianfairandi tidak hanya merepresentasikan tugu sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga membangun pemaknaan baru yang lebih luas.

Visual yang ditampilkan melalui media digital memberikan makna/interpretasi tambahan, sehingga audiens memandang tugu tidak hanya sebagai monumen fisik, tetapi juga sebagai ikon budaya dan identitas Bandung di era modern. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tanda-tanda visual yang dihadirkan dalam foto mampu membangun makna sosial yang berlapis. Dari sisi historis, foto tersebut memperkuat memori kolektif tentang peristiwa Konferensi Asia Afrika.

Dari sisi kultural, foto tersebut merepresentasikan Bandung sebagai kota kreatif dan penuh nilai estetika. Sementara dari sisi teknologi, penggunaan AI dalam visual memperlihatkan adanya pemaknaan ulang terhadap monumen sejarah yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan peran tanda visual dalam membentuk makna.

Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang secara khusus mengkaji interpretasi ulang monumen sejarah melalui media sosial, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian semiotika komunikasi. Warna putih melambangkan kesucian, ketenangan, dan kedamaian, sesuai dengan simbol Tugu Asia Afrika sebagai ikon perdamaian.

Gabungan warna menegaskan monumen ini bukan sekadar simbol sejarah, tetapi ajakan mendinginkan ego dan mempererat solidaritas Asia-Afrika. Bola dunia di puncak tugu merupakan simbol yang paling menonjol. Globe melambangkan cakupan global dan persatuan negara Asia-Afrika. Salju di atasnya seolah menunjukkan nilai Konferensi Asia-Afrika tetap relevan hingga kini, contoh nyatanya adalah semangat Dasasila Bandung pada isu akses vaksin global. Bentuk bulatnya juga menandakan kesetaraan antar bangsa tanpa hierarki arah (atas-bawah).

Teks ASIA AFRIKA yang terpampang jelas pada tugu berfungsi sebagai penegasan identitas. Teks tersebut memperkuat keterhubungan antara objek fisik (tugu) dengan peristiwa historis (KAA). Tulisannya menggunakan huruf kapital sans-serif tebal sehingga mudah dibaca dari jauh dan memberi kesan tegas, kuat,

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi foto Tugu Asia Afrika yang ditampilkan pada akun Instagram @brillianfairandi memuat tujuh tanda utama yang secara konsisten memperlihatkan identitas budaya sekaligus sejarah Kota Bandung. Ketujuh tanda tersebut adalah warna yang dominan pada gambar, bola dunia di puncak tugu, tulisan ASIA AFRIKA, pepohonan bersalju dan langit cerah, lampu di belakang tugu, bangunan sekitar tugu, hingga plakat peresmian. Ini semua tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai penambah makna yang lebih dalam.

Berdasarkan objek, objek pada foto adalah tugu Asia Afrika itu sendiri sebagai simbol fisik dari Sejarah konferensi Asia-Afrika 1955, objek tambahan seperti salju, pepohonan disertai cahaya matahari berfungsi sebagai pendukung suasana yang diinterpretasikan secara simbolis. Berdasarkan interpretasi (makna) yang muncul dari tanda dan objek dalam foto ini dapat disimpulkan bahwa gambar ini menggambarkan nilai kedamaian, harapan, dan solidaritas global, hal ini selaras dengan nilai tugu Asia Afrika itu sendiri yang memang merupakan simbol perdamaian dan solidaritas antar negara-negara di Asia dan Afrika.

Penggunaan elemen salju (yang tidak nyata di Indonesia) dimaknai sebagai lambang suasana tenang dan dingin yang merepresentasikan pentingnya mendinginkan ego dan

memperkuat solidaritas antarbangsa di tengah kehidupan dunia yang terus berubah Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi dan mengembangkan penelitian serupa dengan objek sejarah dan historis lain yang ada di Indonesia, menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce khususnya melalui proses terbentuknya tanda (semiosis), objek, dan makna, serta keterkaitannya dengan visualisasi tugu lain dari berbagai wilayah untuk memahami makna yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Fatimah, 2020. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Masyarakat*. Gowa: TalassaMedia.
- Jamaaluddin dan Indah S, 2021. *Buku Ajar Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaimar, Okke K.S, 2008. *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Jurnal dan Referensi Lainnya:
“Mengolah Warisan Budaya dengan AI”, 2023. <https://www.brin.go.id>. Tanggal akses 20 April 2025, pk. 13.30 WIB.
- Adisendjaja, Y. H. (2003). *Warna dan maknanya dalam kehidupan*. Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari Bersama Alam II oleh BEM FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung (Vol. 24).
- Almahli, Moch Ilham. 2024. “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Postingan Mural Banksy pada Media Sosial Instagram”. Skripsi. Universitas Garut. Effendi, Yutika Amelia. 2023. “Bagaimana Kecerdasan Buatan Mempengaruhi Dunia Fotografi?”, https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-teknologi-maju-multidisiplin-bagaimana-kecerdasan-buatan-mempengaruhi-dunia-fotografi/. Tanggal akses 22 April 2025, pk. 20.00 WIB.
- Gandapurnama, Baban. 2015. “Ini Tugu Global, Ikon Baru Bandung yang Memuat 'Orasi' Heroik Bung Karno”, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-2892524/ini-tugu-global-ikon-baru-bandung-yang-memuat-orasi-heroik-bung-karno>. Tanggal akses 22 April 2025, pk. 10.15 WIB.
- Hermawan, Daniel. 2018. “Content Creator Dalam Kacamata Industri Kreatif”, makalah disampaikan dalam Conference on Media, Communication, and Sociology (COMICOS), Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 29-30 November 2018.
- Lutfiyani, Neneng Try. 2021. “Instagram Stroies Sebagai Media Self Disclosure”. Skripsi. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/hiburan/1583483/indonesia-penghasil-konten-kreator-terbesar-di-asia-tenggara>. Tanggal akses 24 Agustus 2025, pk. 16.42 WIB.
- Ramadhani, Rizky Fitri dkk. 2023. “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Gambar Ilustrasi “Pandemi Vs Baliho” Pada Akun Instagram Tempo”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Riyanto, Andi Dwi. Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2025, from andi.link: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2025/>. Tanggal akses 20 April 2025, pk. 19.00 WIB. Yustikarini, Nabiellah. 2019. “Analisis Semiotika Foto pada Akun Instagram @Proud.Project”. Skripsi. Universitas Sriwijaya.